

**PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING
TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON-TES CERITA
GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Hesti Wahyu Widayanti¹

Mahsa Kamilah²

Andika Adinanda Siswoyo³

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten

Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: hestywahyu507@gmail.com

***Abstract.** The use of the Jigsaw cooperative learning model combined with sequential pictures as a learning tool has been proven to improve fiction writing skills among elementary school students. This study was conducted using a qualitative approach, involving 13 fifth-grade students as participants. The findings revealed that the implementation of this model effectively helped students overcome difficulties in systematically organizing ideas and structuring a story plot, as well as understanding the elements of fiction. The use of sequential pictures helped students visualize the plot and develop creative ideas in a way that was easier to understand. Additionally, the Jigsaw model encouraged students to work together, share ideas, and engage in discussions, which developed their social and communication skills. Students also gained hands-on experience in organizing stories while paying attention to important elements such as theme, characters, setting, plot, and message. As an effective solution, the Jigsaw cooperative learning approach combined with sequential pictures as a medium can be an*

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON-TEST CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

attractive choice to enrich fiction writing skills among elementary school students, while also supporting a more enjoyable and collaborative learning environment.

Keywords: *Cooperative, Jigsaw, Non-Test.*

Abstrak. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipadu dengan gambar berseri sebagai alat bantu telah terbukti meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan 13 siswa kelas V sebagai partisipan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model ini efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam merancang ide secara sistematis dan menyusun alur cerita dengan baik, serta memahami unsur-unsur cerita fiksi. Penggunaan gambar berseri membantu siswa memvisualisasikan alur cerita dan mengembangkan ide kreatif dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, model Jigsaw mendorong siswa untuk bekerja sama, saling berbagi ide, dan berdiskusi, yang mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Siswa juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengorganisir cerita dengan memperhatikan elemen-elemen penting seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Sebagai solusi yang efektif, pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menggabungkan gambar berseri sebagai media dapat menjadi pilihan yang menarik untuk memperkaya kemampuan menulis cerita fiksi di kalangan siswa sekolah dasar, serta mendukung pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kolaboratif.

Kata Kunci: Kooperatif, Jigsaw, Non-Tes

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun suasana belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Proses ini meliputi penguatan nilai-nilai spiritual, kemampuan pengendalian diri, pembentukan karakter, moralitas yang baik, serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi individu, masyarakat, dan negara (Nurkholis, 2013). Melalui proses ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana

untuk meningkatkan wawasan dan keahlian, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membuka jalan bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka, sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih progresif secara sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan menjadi pijakan utama untuk mewujudkan masa depan yang gemilang dan berkelanjutan.

Proses pembelajaran memegang peranan vital dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pendekatan yang tepat dan efektif, diharapkan pembelajaran dapat mengubah siswa yang awalnya kurang terdidik menjadi individu yang lebih terampil dan berpengetahuan, serta mengarahkan perubahan positif pada pengetahuan dan sikap mereka (Aunurrahman dalam Prastawati & Mulyono, 2023; Darsono, 2000). Sebagai inti dari pendidikan, pembelajaran bertujuan untuk mentransfer ilmu, keterampilan, dan membentuk sikap positif siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai elemen penting dalam pendidikan, memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan.

Pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar sangat krusial dalam mendukung proses belajar secara keseluruhan. Selain itu, pelajaran ini juga membantu siswa untuk lebih lancar berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya. Dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik, siswa dapat menciptakan pondasi yang kokoh untuk terus berkembang dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran ini juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka (Nurfitria & El Fanny dalam Suci, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada empat kemampuan inti yang perlu dikuasai. Yang pertama adalah keterampilan mendengarkan, yakni kemampuan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara melalui suara. Kedua, keterampilan membaca, yang melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan yang disajikan dalam bentuk teks. Ketiga, keterampilan berbicara, yakni kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau ide menggunakan simbol suara. Terakhir, keterampilan menulis, yang merujuk pada kemampuan untuk menuangkan pemikiran melalui simbol-simbol tulisan.

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Di antara keempat keterampilan berbahasa, menulis sering kali dianggap sebagai salah satu yang paling sulit dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Agustina dalam Azizah (2024), menulis adalah kemampuan untuk menuangkan ide atau pemikiran dalam bentuk tulisan yang jelas dan mudah dipahami, lengkap, dan terstruktur. Menulis tidak hanya memerlukan kemampuan mengelola bahasa, tetapi juga pengorganisasian ide yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marhedah (2024) Keterampilan menulis sering dianggap lebih menantang dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Werdiningsih (2019) Pembelajaran menulis memegang peranan penting bagi setiap siswa, karena melalui aktivitas ini, mereka dapat mengekspresikan imajinasi, kreativitas, inovasi, dan gagasan-gagasan mereka. Menulis atau mengarang adalah keterampilan dasar yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan. Keempat keterampilan bahasa—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—saling berhubungan dan saling mendukung. Pembelajaran menulis yang berbasis pada silabus komunikatif tidak hanya fokus pada proses menulis itu sendiri, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang mendukung terciptanya tulisan yang bermutu. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menulis yang komunikatif memerlukan penerapan strategi berbasis proses, yang melibatkan beberapa tahap penulisan yang perlu dijalani oleh siswa. Oleh karena itu, menulis cerita fiksi, yang memerlukan keterampilan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan menggunakan bahasa yang tepat, menjadi tantangan tersendiri bagi banyak siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Tanjung Jati 1 pada Tahun Ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sejumlah siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis cerita fiksi. Banyak dari mereka kesulitan untuk mengembangkan ide-ide menjadi narasi yang terorganisir dan menarik. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang cenderung terasa monoton, dengan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pada umumnya, guru mengajar menggunakan metode ceramah atau memberikan tugas yang tidak menciptakan interaksi kreatif antara guru dan siswa.

Cerita fiksi merupakan salah satu jenis teks sastra yang menyajikan cerita hasil ciptaan atau fantasi, yang tidak berlandaskan pada peristiwa nyata, melainkan murni berasal dari imajinasi pengarang. Teks fiksi ini juga dapat disebut sebagai karya imajinatif yang disusun dalam bentuk tulisan atau bahkan dalam bentuk yang tidak tertulis (Fauziatul, 2020). Untuk menulis cerita fiksi yang baik, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyusun ide-ide, mengembangkan karakter, latar, dan alur cerita yang menarik. Maka dari itu media yang cocok untuk mendukung pembelajaran menulis cerita fiksi yaitu gambar berseri yang dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam menyusun ide-ide cerita fiksi.

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran adalah model kooperatif tipe Jigsaw. Menurut Trianto (2009), tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, baik secara pribadi maupun dalam konteks kelompok. Model Jigsaw, seperti yang dijelaskan oleh Johnson dalam B. Santoso, mendorong siswa untuk bekerja dalam tim kecil dengan pembagian tugas yang jelas. Setiap siswa mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian berbagi hasil belajarnya dengan rekan-rekannya. Dengan cara ini, siswa dapat saling mendukung dan belajar bersama, yang diharapkan dapat memperbaiki keterampilan menulis mereka, terutama dalam merancang ide dan mengembangkan cerita fiksi. (2016), Model pembelajaran Jigsaw dijalankan melalui serangkaian langkah yang terorganisir dengan rapi. Langkah-langkah dalam model ini meliputi: (1) pembentukan kelompok kecil, di mana setiap siswa mempelajari bagian yang berbeda dari materi yang diberikan. (2) Guru memberikan penjelasan umum Topik yang dipelajari dibagi menjadi bagian-bagian yang dikuasai masing-masing siswa. (3) Setiap anggota kelompok mempelajari subtopik tertentu. (4) Siswa kemudian bergabung dengan kelompok ahli untuk memperdalam pemahaman. (5) Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan berbagi informasi. (6) Evaluasi dilakukan melalui kuis untuk mengukur pemahaman kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar mandiri dan saling mengajarkan, memperkuat pemahaman mereka. Model Jigsaw menekankan lima elemen: mendengarkan, berbicara, kerja sama, refleksi, dan kreativitas. Manfaatnya antara lain: (1) mempererat hubungan antar siswa dengan kemampuan berbeda, (2) memfasilitasi bimbingan sesama teman, (3) meningkatkan rasa percaya diri siswa, (4) memperbesar

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

penerimaan terhadap perbedaan individu, (5) mengurangi sikap apatis, dan (6) memperdalam pemahaman materi (Susanti, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Trihartoto (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membawa dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan hasil belajar siswa. Perbedaan yang jelas dapat terlihat pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan model tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari Magdalena (2021) Menunjukkan bahwa instrumen non-tes memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa, pemahaman materi pelajaran, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Penggunaan media visual berupa gambar berseri dapat memicu semangat belajar peserta didik dan sekaligus menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Arsyad, 2013:89). Gambar berseri adalah media yang menyajikan serangkaian gambar yang menggambarkan sebuah cerita atau kejadian yang terurut, sesuai dengan topik yang ada dalam gambar tersebut. Oleh karena itu, Penggunaan gambar berurutan telah terbukti menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif, karena mampu menyajikan fakta dan ide dengan cara yang jelas melalui visual. Melalui media ini, siswa dapat dengan mudah menyampaikan ide atau pemikiran mereka dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan urutan gambar, sehingga memudahkan mereka dalam menyusun kalimat dengan terstruktur dan menciptakan sebuah tulisan yang koheren (Islamiah, dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan memanfaatkan instrumen non-tes dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita fiksi pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw yang disertai dengan instrumen non-tes dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperbaiki keterampilan menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2014), metode ini efektif digunakan untuk mengamati dan mengungkapkan kondisi atau objek dalam konteksnya, serta untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait suatu masalah yang dihadapi, yang biasanya tercermin dalam bentuk kualitatif seperti gambar, kata-kata, atau peristiwa.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi, yang mencakup pengorganisasian ide, penyusunan alur, dan pemahaman terhadap elemen-elemen cerita fiksi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dinamika interaksi antar siswa dalam kelompok mereka, serta pengamatan terhadap dampak penggunaan gambar berseri dalam proses penyusunan cerita. Siswa kelas V SDN Tanjung Jati 1 sebanyak 13 siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan menjadi subjek utama penelitian. Mereka dipilih karena menjadi peserta yang secara langsung Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang memanfaatkan gambar berseri sebagai alat bantu, siswa terlibat dalam aktivitas menulis cerita fiksi.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, penelitian ini mengaplikasikan dua metode pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Metode observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa karya tulis siswa serta materi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Hal ini berguna untuk menilai perkembangan keterampilan menulis siswa secara konkret dan memberikan gambaran tentang kualitas hasil tulisan siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan konseptual dan teoritis, dengan membandingkan karya siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode Jigsaw dan penggunaan gambar berseri dalam membantu siswa mengatasi tantangan dalam menulis cerita fiksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian Arends (2012) dalam bukunya *Learning to Teach*, model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam memperkuat kerjasama dan partisipasi siswa, yang berpengaruh positif terhadap pemahaman materi. Dalam konteks pengajaran cerita

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

fiksi, penggunaan media gambar berseri mempermudah siswa untuk memahami alur cerita secara visual, yang pada gilirannya membantu mereka menulis cerita dengan lebih terstruktur. Model Jigsaw juga mendorong siswa untuk saling berbagi informasi dalam kelompok, yang memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi. Penelitian Rosnah (2015) yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran juga mengungkapkan bahwa gambar berseri sebagai media pembelajaran efektif dalam membantu siswa mengorganisir dan memahami cerita fiksi. Oleh karena itu, penerapan kedua metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi dengan lebih jelas dan terorganisir.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan instrumen gambar berseri dalam penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Tanjung Jati 1 dengan melibatkan 13 siswa. Pada saat observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerita fiksi, khususnya dalam mengorganisir ide dan menyusun cerita yang terstruktur dengan baik. Hambatan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman dalam menulis, keterbatasan imajinasi, dan kurangnya pemahaman mengenai unsur-unsur cerita fiksi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan instrumen gambar berseri dapat menjadi solusi efektif. Melalui teknik ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mengembangkan bagian tertentu dari cerita berdasarkan gambar yang diberikan. Gambar berseri yang menunjukkan urutan peristiwa dalam cerita membantu siswa memvisualisasikan alur cerita dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Dalam kelompok ahli, siswa dapat mendalami elemen-elemen cerita seperti pengenalan tokoh, setting, dan konflik, yang kemudian diterapkan dalam cerita yang sedang mereka buat. Dengan bekerja sama dalam kelompok asal, siswa dapat saling berbagi ide, memberikan masukan, dan memperbaiki tulisan satu sama lain, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur cerita. Pendekatan ini tidak hanya merangsang imajinasi siswa, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung dalam menulis cerita fiksi dengan cara yang menyenangkan dan kooperatif

Penerapan model pembelajaran Jigsaw berbantuan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahap awal siswa melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat dikuasai oleh siswa (Magdalena, dkk., 2021). Pra-Penerapan (*Pre-test*), siswa diminta untuk menulis cerita bebas tanpa bantuan gambar berseri. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyusun cerita yang memiliki alur yang jelas dan terstruktur. Beberapa siswa menulis cerita yang kurang terorganisir, dengan ide-ide yang terputus-putus dan tidak saling terhubung secara logis. Hal ini membuktikan bahwa tanpa panduan visual atau alat bantu, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita mereka dengan cara yang sistematis. Ketika tidak ada visualisasi untuk membantu mereka membayangkan alur cerita, siswa seringkali kesulitan untuk mengatur urutan peristiwa dan menyusun deskripsi yang mendalam. Setelah melakukan pretest selanjutnya peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan instrumen non-tes gambar berseri untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang teridentifikasi selama pretest.

Menurut Lubis, dkk., (2016), sintaks model pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok

Pada tahap pembagian kelompok, peneliti membagi siswa menjadi tiga kelompok, di mana kelompok 1 terdiri dari 5 siswa, sementara kelompok 2 dan 3 masing-masing terdiri dari 4 siswa. Setiap kelompok ini kemudian ditugaskan untuk mempelajari bagian tertentu dari cerita gambar berseri. Di dalam masing-masing kelompok, satu siswa dipilih sebagai perwakilan yang nantinya akan bergabung dengan kelompok ahli. Kelompok ahli ini terdiri dari satu perwakilan dari setiap kelompok yang akan berkumpul untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai bagian cerita yang mereka pelajari.



Gambar 1. Pembagian Kelompok

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

2. Pemberian materi yang menjelaskan topik umum yang akan dipelajari

Pada tahap pemberian materi, peneliti memberikan penjelasan mengenai topik umum yang akan dipelajari, yaitu pengembangan cerita fiksi dengan menggunakan media gambar berseri. Peneliti meminta ketua kelompok untuk maju ke depan dan memilih satu cerita berseri yang telah disiapkan. Setelah memilih cerita tersebut, ketua kelompok bersama anggota lainnya akan mengembangkan cerita fiksi singkat berdasarkan gambar-gambar yang ada dalam cerita berseri tersebut. Dalam proses pengembangan cerita ini, siswa diharapkan dapat memasukkan unsur-unsur intrinsik cerita fiksi, seperti tema, alur, tokoh, amanat, dan latar, ke dalam cerita yang akan mereka buat. Pemberian materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang bagaimana cara mengembangkan cerita yang memiliki struktur yang jelas dan dapat mengintegrasikan elemen-elemen penting dalam cerita fiksi.



Gambar 2. Pembagian Gambar Cerita Berseri

3. Setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi yang ditugaskan

Peneliti mengarahkan ketua kelompok untuk kembali ke kelompok asal dan membagikan informasi serta pemahaman yang telah mereka peroleh. Dalam kelompok asal, ketua kelompok bersama anggota lainnya mendiskusikan hasil pembelajaran dan mulai mengarang cerita fiksi singkat berdasarkan gambar berseri yang telah dipilih. Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan kreativitas dan imajinasi mereka dalam menyusun cerita, sambil tetap memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerita fiksi, seperti tema, alur, tokoh, amanat, dan latar. Diskusi dalam kelompok asal memungkinkan setiap siswa

untuk berkontribusi dalam mengembangkan cerita, saling berbagi ide, dan memperbaiki cerita secara bersama-sama. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menghasilkan cerita fiksi yang tidak hanya kreatif dan imajinatif, tetapi juga memiliki struktur yang jelas dan terorganisir dengan baik.



Gambar 3. Diskusi Kelompok Asal

4. Perwakilan setiap kelompok bergabung menjadi kelompok ahli

Pada tahap selanjutnya, perwakilan dari setiap kelompok bergabung untuk membentuk kelompok ahli. Peneliti menginstruksikan ketua kelompok untuk mengumpulkan perwakilan kelompok masing-masing dan membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini, setiap perwakilan akan menyampaikan hasil dari diskusi kelompoknya mengenai pengembangan cerita fiksi singkat yang telah mereka buat. Setiap ketua kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan ide dan hasil karya kelompoknya, serta bagaimana mereka mengintegrasikan unsur-unsur intrinsik cerita fiksi, seperti tema, alur, tokoh, amanat, dan latar. Setelah itu, setiap ketua kelompok akan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok lain, memberikan masukan, serta berdiskusi tentang cara-cara untuk memperbaiki dan mengembangkan cerita lebih lanjut. Proses ini mendorong kolaborasi dan komunikasi antar kelompok, serta memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka mengenai berbagai pendekatan dalam mengarang cerita, yang pada gilirannya akan memperkaya hasil karya mereka.



Gambar 4. Pembentukan Kelompok Ahli

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

5. Siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan apa yang telah dipelajari kepada teman-temannya

Setelah sesi kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari selama diskusi di kelompok ahli. Peneliti meminta ketua kelompok untuk kembali ke kelompok asal dan memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama perwakilan kelompok lain. Dalam hal ini, ketua kelompok berperan sebagai penghubung antara kelompok ahli dan kelompok asal, menyampaikan informasi penting yang diperoleh, serta berbagi pengetahuan tentang pengembangan cerita fiksi yang telah dibahas. Proses ini memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan wawasan baru yang diperoleh dari kelompok ahli dan menerapkannya dalam diskusi kelompok asal. Dengan demikian, setiap siswa dapat memperkaya pemahaman mereka tentang cara menyusun cerita fiksi yang terstruktur dengan baik, sambil mengintegrasikan unsur-unsur cerita yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan refleksi yang penting dalam pembelajaran.



Gambar 5. Pemaparan Hasil Dari Kelompok Ahli Ke Kelompok Asal

Post-test yang dilakukan setelah penerapan model Jigsaw dengan gambar berseri dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan menulis cerita fiksi siswa. Dalam post-test, siswa diminta untuk menulis cerita fiksi dengan menggunakan gambar berseri yang baru. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan semua pembelajaran yang telah mereka peroleh, baik dari kelompok asal maupun kelompok ahli. Zimmerman (2000)

menjelaskan bahwa evaluasi setelah proses pembelajaran (post-test) sangat penting untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi yang lebih bebas, seperti menulis cerita fiksi.

➤ Hasil *Pre-test*

Nama Siswa	Tema	Alur	Tokoh	Latar	Amanat	Total Skor
Ozi	2	1	3	2	2	10
Indah	1	1	2	3	2	9
Cindy	2	1	3	2	2	10
Arfan	1	1	3	3	2	10
Acha	2	1	2	2	2	9
Izam	1	1	3	2	3	10
Avril	2	2	2	1	2	9
Fitria	2	1	2	2	3	10
Naili	1	1	3	3	2	10
Hani	2	2	2	2	3	11
Zahwa	1	1	3	1	2	8
Al fath	2	2	3	2	2	11
Zahra	1	1	2	3	3	10
Rata-rata						9,8

➤ Hasil Posttest

Nama Siswa	Tema	Alur	Tokoh	Latar	Amanat	Total Skor
Ozi	3	2	4	2	3	15
Indah	2	2	3	3	4	15
Cindy	3	4	4	2	3	16
Arfan	2	2	3	3	3	13

**PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING
TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA
GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Nama Siswa	Tema	Alur	Tokoh	Latar	Amanat	Total Skor
Acha	3	2	2	3	3	13
Izam	3	3	4	3	3	16
Avril	2	2	3	3	3	13
Fitria	2	2	3	4	3	14
Naili	3	2	3	3	3	14
Hani	3	3	3	2	4	16
Zahwa	3	2	4	3	3	15
Al fath	3	4	3	3	3	16
Zahra	2	3	3	3	4	15
Rata-rata						14,2

➤ **Kriteria Penilaian**

Total Skor	Kriteria Penilaian
16-20	Sangat Baik
11-15	Baik
6-10	Cukup Baik
1-5	Kurang

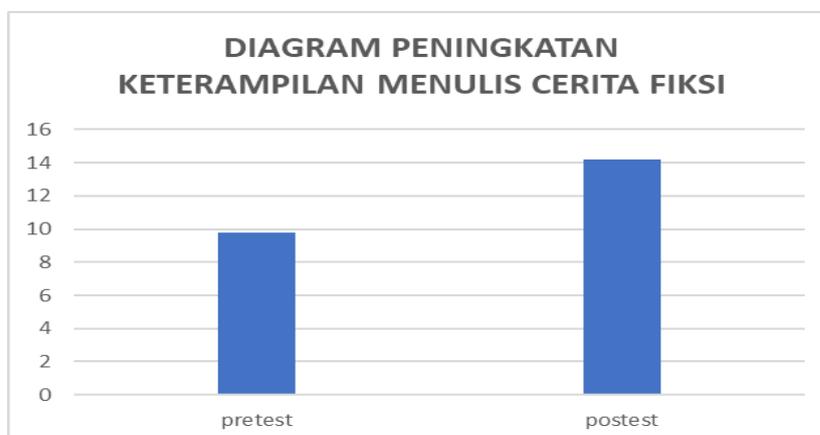


Diagram diatas menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi antara hasil pretest dan posttest menggambarkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa setelah melalui periode pembelajaran. Berdasarkan diagram ini, skor rata-rata pada pretest berada di angka sekitar 9,8, sedangkan pada posttest, skor siswa meningkat menjadi sekitar 14,2. Ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kualitas menulis cerita fiksi setelah melakukan pembelajaran tipe Jigsaw menggunakan gambar berseri.

Pada tahap pretest, sebelum pembelajaran dilakukan, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyusun cerita yang terstruktur dengan baik. Hal ini tercermin dari skor yang relatif rendah pada tahap awal, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai elemen-elemen penting dalam menulis cerita fiksi, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Siswa mungkin kesulitan dalam merumuskan ide cerita yang jelas dan menyusunnya menjadi sebuah alur yang logis dan koheren. Selain itu, beberapa siswa mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengembangkan karakter tokoh dengan baik atau menempatkan cerita dalam latar yang mendukung.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan model Jigsaw, hasil yang terlihat pada posttest menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan. Teknik pembelajaran Jigsaw, yang memfokuskan pada kerja sama dan diskusi kelompok, memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran, yang kemudian mereka ajarkan kepada anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif dan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep penting dalam menulis cerita fiksi.

Peningkatan signifikan antara pretest dan posttest mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan teknik kolaboratif ini berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita yang terstruktur dengan baik. Proses pembelajaran yang berbasis kerja sama dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling mengajarkan, memperbaiki, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap elemen-elemen cerita fiksi. Dengan demikian, model Jigsaw dapat menjadi pendekatan yang

PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON-TES CERITA GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam hal menyusun cerita fiksi yang lebih baik dan lebih terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN TANJUNG JATI 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan instrumen non-tes berupa gambar berseri efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi siswa. Penggunaan model ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam menulis cerita fiksi, khususnya dalam hal mengorganisir ide, menyusun alur cerita, serta memahami elemen-elemen penting dalam cerita fiksi seperti tokoh, setting, dan konflik. Model Jigsaw yang melibatkan pembagian kelompok dan diskusi dalam kelompok ahli serta kelompok asal memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, sehingga meningkatkan pemahaman dan kreativitas mereka dalam menulis. Selain itu, gambar berseri sebagai alat visual mendukung siswa dalam memvisualisasikan alur cerita, memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur cerita dan membantu mengembangkan ide-ide mereka dengan lebih kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach. 9th Edition. McGraw-Hill Education.*
- Azizah, A. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar (*Penelitian Kuantitatif Quasi Experiment Kelas IV di SD Negeri 017 Sekejati*) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

- BP, Abd Rahman dkk. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa. Volume 2 Nomor 1*
- Darsono, Max, dkk. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Febrina, L. (2017). Pengaruh Minat Baca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *MENARA Ilmu*, 11(74).
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Magdalena, I., Fatmawati, F., Luthfiyah, J., & Khoiriyah, S. (2021). Penggunaan Instrumen Evaluasi Non Tes Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Iv Di Sdi Nur Insan. *EDISI*, 3(2), 197-209.
- Mailida, Y., & Wandani, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5608-5615.
- Marhedah. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Pembelajaran Kreatif pada Siswa Kelas VA SDN 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2)
- Mubarok, E. F. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA TEKS FIKSI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan. Volume 1 Nomor 1*
- Prastawati, Titik Tri & Rahmat Mulyono. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Volume 09 Nomor 01*
- READING GUIDE (PANDUAN MEMBACA)(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII B SMP Plus Miftahul Ulum Gunungtanjung Kabupaten Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2017-2018)’. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2)
- Rosnah, M. (2015). Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Pemahaman Cerita Fiksi pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 45-54.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 55-64.

**PENERAPAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING
TIPE JIGSAW DENGAN INSTRUMEN NON- TES CERITA
GAMBAR BERSERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

- Syarifuddin, Ahmad. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran. *Jurnal Ta'dib*. Vol. XVI No. 2
- Trihartoto, A., & Indarini, E. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 117-124.
- Werdiningsih, E., & Sutrisno, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Kelas X SMK Multimedia Nurul Huda Poncokusumo Malang. *Likhitaprajna*, 21(1), 15-24.
- Yusuf, Muri M. P. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Jakarta.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-regulated learning and academic achievement: An overview*. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zulfa, A. (2022). Upaya guru pada pembelajaran model Jigsaw dalam menulis cerita fiksi menggunakan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas V MI Sabilul Falah Bangil (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).